

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Rumah etnik Sunda di Kampung Cijere dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu, rumah panggung regular yang memiliki persentase bambu yang lebih banyak dan hampir utuh. Kedua yaitu rumah panggung medium merupakan rumah yang persentase material bambunya lebih sedikit dari rumah panggung regular dan telah terdapat bahan yang dikombinasi dengan bahan alami lain ataupun bahan modern. Ketiga yaitu rumah yang memiliki paling banyak perubahan dan penggantian bahan bambu menjadi bahan modern atau dengan bahan alami lain.

Rumah regular di kampung Cijere dimiliki oleh pewaris. Diwarisi oleh orang tua atau nenek dan buyutnya. Kedua rumah yang menjadi tipe regular tidak secara khusus ditinggali oleh pemiliknya. Rumah tersebut biasanya digunakan untuk memproduksi produk rumah tangga, untuk bermain anak-anak, tempat untuk menerima tamu atau sekadar ngobrol dengan tetangga sambil bersantai.

Rumah tipe medium merupakan tipe yang paling banyak di Kampung Cijere. Rumah tipe ini dihuni oleh 5 keluarga dengan berbagai macam jenis pergeseran yang terjadi. Umumnya bidang yang dikombinasi dengan bahan lain yaitu dinding/*bilik* dan lantai/*palupuh*. *Bilik* umumnya dikombinasi dengan GRC, dengan berbagai alasan. Alasan umumnya karena terdapat bagian yang sudah rusak dan kemudian dilapisi GRC karena untuk mengganti dengan *bilik* lagi sudah jarang ada pengrajin yang produksi. Bagian kedua yaitu bagian *palupuh*/lantai, umumnya diganti dengan bahan alami lain yaitu *palupuh* atau kobinasinya. Kombinasi *palupuh* kayu dan bambu umumnya bagian ruang tengah menggunakan *palupuh* kayu dan bagian dapur menggunakan *palupuh* bambu.

Masyarakat Sunda memiliki pandangan spiritual yang sakral mengenai alam semesta. Terdapat tiga pembagian jenis dunia. Pertama *buana nyuncung/ambu luhur*, memiliki arti bahwa dunia atas merupakan tempat tinggal Sanghyang, dewa-dewa, atau leluhur

yang disucikan. Kedua *buana panca tengah (Ambu tengah)*, dunia tengah ini merupakan tempat tinggal bagi manusia dan kehidupan makhluk lain yang diciptakan Sanghyang. Ketiga *buana larang (Ambu handap)* dunia ini memiliki arti sebagai tempat untuk kembalinya manusia, tempat menunggu arwah-arwah yang dari manusia yang telah meninggal sebelum kemudian naik ke pangkuan Sanghyang di *Buana nyungcung* Seseorang yang meninggal dan kemudian dikubur bukan hanya mengubur jasadnya saja tetapi dianggap pula sebagai cara untuk menyampaikan orang tersebut kepada sang pencipta. Apabila roh telah menghadap *ambu luhur* maka jasad dan rohnya akan pergi dan hilang dari tanah.

Kosmologi pada rumah tradisional Sunda juga mengadaptasi konsep dari tubuh manusia yang secara keseluruhan dipandang sebagai perwujudan dari alam semesta. Pertama *Hulu*, bagian yang paling tinggi, paling mulia, paling agung, dan terhormat. Bagian ini merupakan tempat tinggal *para Hyang* (area sakral). Kedua *awak*, bagian ini merupakan bagian netral karena terjadi banyak proses yang bersamaan dan berada di tengah yang menyimbolkan keseimbangan dan kehidupan. Ini merupakan perlambangan tempat tinggal manusia. Ketiga *Suku*, merupakan bagian kaki atau yang menduduki posisi paling bawah/*taneuh* sebagai tempat bagi jasad yang telah mati. Hal ini yang kemudian menjadi rujukan karena tanah merupakan lambang kematian. Rumah panggung diadaptasi dari pemaknaan tersebut dimana bagian *ambu handap*.

Kajian ruang dan tempat bagi Masyarakat Sunda terbagi menjadi ruang *nu ngawujud* yaitu ruang nyata, dapat dilihat baik dari dalam atau luar rumah, dan ruang *teu ngawujud* yaitu ruang yang tidak dapat dilihat dengan pancaindra tetapi dapat dirasakan oleh hati, rasa yang dirasakan dalam hati sampai dapat menyaingi logika manusia. Hal ini merupakan dari bentuk kepercayaan manusia terhadap ruang dan waktu yang tidak dapat dilihat secara kasat mata dan dapat masuk dalam logika pemikiran manusia biasa.

Konsep tempat dilahirkan dari konsep sebuah ruang. Apabila manusia memberikan pemahaman tertentu pada ruang maka konsep ruang dapat berubah menjadi tempat. Pengalaman yang dilalui manusia yang memberikan pemahaman dan penjelasan apa yang dia alami. pengalaman tersebut merupakan bentuk akumulasi yang dirasakan oleh

indra kemudian terserap berupa sensasi, kensepsi, dan persepsi. Akumulasi dari pengalaman seseoranglah yang membentuk suatu persepsi yang menghasilkan nilai budaya.

Posisi ditematkannya material bambu dan juga perbedaan jenis perlakuan pada proses pengolahan material bambu untuk tiap bagian akan membentuk sebuah ruang pada rumah. Ruang ini tidak akan lepas dari pemaknaan ekologi bambu sebagai bahan rumah etnik Sunda karena berdasarkan konsep kosmologi/*tritangtu* Sunda bahwa masyarakat Sunda secara umum memandang dan membagi dunia menjadi tiga bagian ruang yang direpresentasikan juga pada sebuah rumah tinggal.

Bambu pada akhirnya secara tidak langsung tidak hanya dipandang sebagai material saja. Bambu memiliki arti sebagai pelindung dan media untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai sanghyang. Rumah menjadi memiliki makna yang tidak hanya dapat dirasakan secara langsung oleh indra tetapi juga proses antara ruang dan waktu yang hanya dapat dirasakan oleh hati.

Ekologi bambu pada rumah panggung Sunda dapat dikonsepsi tidak dengan *Tritangtu* secara vertikal saja tetapi juga secara horizontal. Pembagian ruang dibagi menjadi bagian depan (halaman, bale-bale, dan *golodog*), bagian tengah (ruang keluarga atau ruang tamu, kamar tidur/pangkeng, goah/padaringan), dan bagian belakang (pawon/dapur, halaman belakang, kamar mandi). Ruang depan berdasarkan konsep kosmologi berfungsi untuk menyaring pengaruh-pengaruh buruk yang dibawa oleh orang luar yang berkunjung dan wilayah muka yang dihadapi/dikuasai oleh pemimpin keluarga. Ruang tengah merupakan wilayah netral dimana banyak terjadi sosialisasi, saling bertukar energi dan proses terjadinya kegiatan jasmani dan rohani keluarga. Ruang belakang merupakan wilayah perempuan.

Bambu yang digunakan di bagian depan umumnya tidak diawetkan karena bagian ini merupakan bagian yang dapat pertama kali dilihat oleh orang lain. Bambu yang di bagian muka umumnya merupakan bambu yang kuat, besar, dan tebal seperti *awi tali*/bambu apus dan *awi surat*. *Palupuh* dan *golodog* tidak memerlukan pengawetan,

hanya saja bagian pondasi seperti *ereng*, *usuk*, *dalurung*, dan *bahas* memerlukan pengawetan karena bagian lantai dan *golodog* merupakan bagian yang diinjak-injak.

Bambu yang di bagian tengah berbentuk *bilik* dan *palupuh* yang tidak melalui proses pengawetan serta diproses ketika bambu masih dalam keadaan basah. Konsep ruang dan waktu di bagian ruang ini merupakan proses interaksi antara bambu yang harus beradaptasi dengan keadaan-keadaan dalam proses pengolahan yang lebih singkat serta tampilan serta susunan yang lebih rapat. Hal ini merupakan representasi atas keadaan dan fungsi ruang tengah sebagai proses untuk sosialisasi dan enkulturasi antar anggota keluarga. Fungsi dari *bilik* juga merupakan pelindung antara kegiatan yang terjadi di dalam rumah dengan ruang di luar. Bambu yang berada di bagian belakang rumah umumnya tidak memerlukan proses pengawetan karena ketahanan terhadap rayap dapat dikendalikan oleh suhu panas yang dihasilkan dari hawu/tungku. Bambu yang digunakan sebagai lantai berfungsi untuk mengendalikan suhu yang terdapat di dapur.

Penggunaan material yang dikombinasi tidak memengaruhi proses pelaksanaan ritual adat ketika pembangunan rumah panggung. Tingkat kepercayaan masyarakat memengaruhi digunakan atau tidaknya prosesi ritual ini. Ritual yang dilakukan mulai dari ritual amitan ketika hendak menebang bambu untuk bahan rumah. Kemudian ritual dilanjutkan dengan ngarajah menggunakan cai beas dan kembang yang akan diciprat-cipratkan ke lahan yang akan dibangun rumah. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan lahan dan meminta keselamatan. Ritual numbal merupakan proses untuk menjaga dan memelihara prosesi pembangunan dari masalah yang mungkin ditimbulkan dari bahan dan perkakas yang digunakan. Selain itu ritual dilakukan oleh perempuan-perempuan dengan muncak manik menggunakan beras dan telur untuk melambangkan kesempurnaan, kebulatan dan kekuatan. Ritual penutup dilakukan dengan *tutup juru* ketika rumah telah selesai dibangun dibarengi dengan syukuran selesainya pembangunan.

Proses ruang dan waktu yang dilalui dengan konsep *Tritangtu* dalam ritual ini yaitu dimulai dengan proses dalam *buana nyungcung*, meminta izin atas bambu yang menjadi milik Tuhan dan alam. Kemudian yang kedua proses dalam *buana panca tengah*

dengan memanfaatkan bambu menjadi bagian dari ritual dan prosesi meminta keselamatan serta keamanan dengan maksud menyeimbangkan. Ketiga proses meminta penutupan prosesi supaya ditutup dari kedengkian dengan melibatkan bambu sebagai salah satu syarat sehingga terjadi suatu waktu untuk kembali ke Tuhan. Bambu diproses dan diolah dari awal hingga menjadi rumah yang ditinggali oleh masyarakat Kampung Cijere dengan prose pemaknaan berdasarkan terbentuknya ruang dan waktu pada alam semesta dengan pembagian posisi pada ruang rumah serta proses perlakuan bambu pada tiap posisi.

V.2. Saran

Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang sempurna. Banyak kendala dan kekurangan dari penelitian ini. Saran berikut ini diharapkan dapat menjadi acuan topik pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi penelitian ini untuk dapat diimplementasikan dalam keadaan lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekologi bambu sebagai bahan bangunan rumah panggung bukan saja dilihat dari seberapa ekonomis harganya tetapi juga dipertimbangkan tingkat kenyamanannya. Bambu yang diaplikasikan pada tiap bagian rumah berdasarkan *tritangtu* memiliki maknanya tersendiri. Bambu yang digunakan di bagian *buana nyungcung* menyimpan makna bahwa bagian yang menjadi buanan ngungcung tempat sanghyang atau dewa-dewa berada harus berdiri dan kokoh, sekokoh kekuatan dan keagungan sanghyang. Bambu yang di bagian *buana panca tengah, pancer* kehidupan tersusun rapat karena mengandung makna bahwa harus adanya perlindungan dari kehidupan dengan pola tingkah laku yang baik. Bambu yang di bagian *buana larang* menggunakan bambu utuh yang kokoh karena bagian ini merupakan pondasi dan bagian yang menimbulkan banyak hal negatif sehingga bambu harus lebih kuat.

Penelitian ini akan menjadi sempurna dengan membahas secara lebih lanjut kesenjangan pemaknaan berdasarkan faktor yang memengaruhi kesenjangan ekologi

lokalnya. Penelitian berikutnya juga dapat membuat penelitian lanjutan sebagai bentuk pelestarian bambu sebagai material ekologis dengan kampanye ataupun dokumentar.

Hasil dari penelitian ini direkomendasikan untuk menjadi bahan rujukan untuk mengilustrasikan rumah tradisional di kampung adat, utamanya yang berasal dari Kampung Cijere. Hasil dari pemaknaan bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda pun dapat menjadi tonggak pengetahuan untuk masyarakat dalam memutuskan dalam penggunaan bambu sebagai bahan pembangunan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk membuka cara pandang dari sisi lain terhadap bambu sebagai material pembangunan rumah etnik Sunda.